

**Kontribusi Arent Jan Wensinck Dalam Ilmu Takhrīj Hadis**

Yudi Setiadi

MAN 2 Kota Serang

*ketukers@gmail.com*

**Abstract:** This study discusses the contribution of Arent Jan Wensinck in the science of *takhrīj* Hadith. Using the literature study method, this paper Arent Jan Wensinck contribution was in the science of *takhrīj* Hadith. Through searching the data contained in books, journals related to the topic, this study finds that Arent's concept about the index of Hadith helps reviewer and users to find the intended hadith easier and faster.

**Keywords:** Takhrīj Science, Arent Jan Wensinck

**Abstrak:** Kajian ini membahas kontribusi Arent Jan Wensinck dalam ilmu *takhrīj* Hadis. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, tulisan ini menjawab apa kontribusi Arent Jan Wensinck dalam ilmu *takhrīj* Hadis. Melalui penelusuran data yang terdapat dalam buku, jurnal, dan kitab-kitab terkait yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa index Hadis Arent Jan Wensinck memudahkan para pengkaji dan pengguna Hadis untuk menemukan Hadis yang dicari.

**Kata kunci:** Ilmu Takhrīj, Arent Jan Wensinck

**Pendahuluan**

Bagi peneliti Hadis, kegiatan *takhrīj* merupakan langkah wajib yang mesti dilakukan, tanpa melakukan hal itu, peneliti Hadis akan kehilangan wawasan untuk mengetahui keberadaan Hadis di dalam kitab induk, beserta sanad dan matannya yang lengkap. Ilmu ini berguna bagi para peneliti Hadis guna mencari riwayat sebuah Hadis beserta Hadis-Hadis sejenis yang tersebar di berbagai kitab induk Hadis.<sup>1</sup> Kegiatan *takhrīj* penting dilakukan oleh peneliti Hadis sebelum ia meneliti kualitas sanad sebuah Hadis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Fauzul Iman, "Ilmu Takhrīj Al-Hadits: Sejarah dan Urgensi," *Alqalam* 10, 52 (1995): 34, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v10i52.1517>.

<sup>2</sup>Mohamad S. Rahman, "Kajian Matan dan Sanad Hadits dalam Metode Historis," *Jurnal Al-Syir'ah* 8, 2 (2010): 428.

Namun kegiatan *takhrīj* Hadis tak semudah mencari ayat-ayat Alquran, karena peneliti wajib menginventarisasi kitab-kitab induk Hadis yang jumlahnya terlampau banyak. Lain halnya dengan melacak ayat-ayat Alquran yang sudah dikodifikasi secara baik dalam satu mushaf. Pencarian secara manual masih sangat bisa diterapkan dalam mencari ayat Alquran, berbeda dengan mencari Hadis yang harus menggunakan kitab-kitab pendukung dalam mencari letak Hadis dimaksud.<sup>3</sup> Dalam hal ini diperlukan sebuah kitab yang memudahkan peneliti Hadis untuk mencari letak sebuah Hadis. Salah satu yang sering digunakan adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī* karya orientalis bernama AJ. Wensinck.

Dalam bidang ilmu Hadis, para orientalis pun memiliki kontribusi positif, terutama penyusunan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī*. Hampir seluruh perguruan tinggi dan universitas Islam di dunia banyak memanfaatkan karya tersebut. Orientalis-orientalis terkenal sangat bersungguh-sungguh dalam menyusun kitab itu, salah satunya adalah Wensinck.<sup>4</sup> Selain itu juga, Wensinck menyusun kitab sejenis dengan judul *A Handbook of Early Muhammadan Tradition* yang telah dialihbahasakan menjadi *miftāh kunūz al-sunnah*.

Dalam tulisan ini, penulis ingin memaparkan kontribusi orientalis dalam kajian *takhrīj* Hadis. Dalam hal ini penulis mengkaji satu tokoh yakni Arent Jan Wensinck dengan meninjau kedua karyanya yang telah penulis sebutkan yakni *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī* dan *A Handbook of Early Muhammadan Tradition/miftāh kunūz al-sunnah*. Penulis akan fokus pada *miftāh kunūz al-sunnah* dan hanya sedikit menyinggung *A Handbook of Early Muhammadan Tradition*.

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi pustaka atau *library research* untuk mengumpulkan data. Data penelitian ini didapatkan dari buku, jurnal, dan kitab-kitab terkait yang relevan dengan kajian.

---

<sup>3</sup>Nasrullah, "Metodologi Kritik Hadis: (Studi Takhrīj al-Hadis dan Kritik Sanad)," *Jurnal Hunafa* 4, 4 (2007): 408, <http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/234/221>.

<sup>4</sup>Abdul Kholik, "Sunnah dalam Perspektif Orientalis," *Nur El-Islam* 2, 2 (2015): 197–98.

### Tinjauan Literatur

Penulis hanya menemukan satu tulisan yang membahas tentang Wensinck, yakni tulisan Sokhi Huda.<sup>5</sup> Dalam tulisannya ia mencoba mengkritik pemikiran Wensinck tentang rujukan dan persoalan seputar akidah muslim. Sokhi memaparkan isi salah satu buku Wensinck yang berjudul *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development* secara naratif. Selain itu juga ia menyuguhkan beberapa komentar sarjana seperti Speight, dan Watt. Di akhir tulisannya, Sokhi menambahkan kritiknya terhadap Wensinck.

Dalam tulisan ini, penulis juga akan membahas Wensinck sebagai seorang orientalis yang memiliki kontribusi dalam ilmu *takhrīj* Hadis melalui dua karyanya. Dalam tulisan ini, tak seperti Sokhi, penulis mengapresiasi Wensinck karena telah membuat karya yang sangat bermanfaat bagi kemajuan ilmu *takhrīj* Hadis, terlepas dari motif dan tujuan penyusunan kedua kitab tersebut.

### Orientalis: Sejarah dan Perannya

Kajian tentang ketimuran (*orient*) termasuk di dalamnya mengenai Islam, yang dilakukan oleh orang-orang barat telah ada sejak beberapa abad lalu. Meski begitu, gerakan kajian ini baru disebut dengan orientalisme pada abad ke-18.<sup>6</sup> Kajian terhadap timur oleh orang barat ini mencapai intensitasnya yang tinggi pada abad ke-19.<sup>7</sup>

Kata orientalis sendiri bersumber dari kosakata Perancis yakni *orient* yang secara literal berarti 'timur', sedangkan secara etnologis memiliki pengertian sebagai bangsa-bangsa di timur. Kata *orient* ini sudah diserap ke dalam beberapa bahasa di eropa dan salah satunya adalah bahasa Inggris. Kata *orient*, yang bersumber dari Bahasa Inggris, berarti timur. Kata *oriental* memiliki pengertian: orang atau bangsa timur.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Sokhi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel) Huda, "Studi Kritis atas Pemikiran Wensinck tentang Sumber dan Perkembangan Akidah Muslim," *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, 1 (2006): 24–42, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1181871>.

<sup>6</sup>Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis," *Addin* 7, 2 (2013): 308.

<sup>7</sup>Abd. Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalis," *Hunafa* 7, 2 (2010): 192.

<sup>8</sup>Aan Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," *Nuansa* 9, 1 (2016): 26, <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/370/317>.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, orientalis adalah orang yang ahli bahasa, kesusastraan, dan kebudayaan timur.<sup>9</sup> Senada dengan itu, Abd. Rahim mengatakan bahwa orientalis adalah orang atau seseorang yang dimaksudkan sebagai pelaku yang ahli mengenai berbagai persoalan yang berkenaan tentang timur.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Abdul Karīm, orientalisme adalah sebuah cara pandang orang-orang barat terhadap bangsa lain selain mereka. Bangsa-bangsa selain barat yang dimaksud dalam hal ini adalah bangsa timur dan Asia yang dilihat dari kacamata rasial penuh dengan prasangka. Orang-orang barat mencoba untuk mengkaji konsep kebudayaan, agama-agama, sejarah, dan segala hal tentang ketimuran menggunakan pendekatan dan metode kajian khas barat.<sup>11</sup>

Ada juga yang mengartikan orientalisme sebagai sebuah paham atau aliran yang bermaksud mempelajari berbagai hal mengenai bangsa-bangsa timur dan juga lingkungan sekitarnya. Adapun dunia timur yang dimaksud oleh istilah ini adalah beberapa negara yang terletak di bagian timur seperti wilayah Mesir, Persia, dan Arab hingga ke negara Cina, Jepang, dan India serta termasuk wilayah-wilayah yang terletak di Afrika Utara.<sup>12</sup>

Menurut Aan Supian, pengertian atau definisi orientalisme telah berubah menjadi penyempitan makna. Pada mulanya, orientalisme adalah orientasi kajian orang-orang barat terhadap perkembangan dunia timur serta kemajuan-kemajuannya, bisa ditinjau dari segi agama, budaya, bahasa, kesusastraan, dan lain sebagainya. Namun, belakangan orientalisme berubah maknanya menjadi penelitian yang dilakukan oleh orang-orang barat mengenai dunia ketimuran, khususnya hal-hal yang berkaitan Islam dan Arab.<sup>13</sup> Dan beberapa diantara mereka yang bertujuan untuk menyerang Islam.

Namun, kajian orientalis tidak hanya memberikan dampak negatif agama Islam, kajian orientalis juga memiliki nilai positif dan mereka juga turut menyumbang kontribusi bagi perkembangan keilmuan Islam. Jika dikaji secara

---

<sup>9</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1023.

<sup>10</sup>Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalis," 182.

<sup>11</sup>Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis," 310.

<sup>12</sup>Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," 26.

<sup>13</sup>Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," 27.

objektif, menurut Afrizal dalam tulisannya, orientalisme telah memberikan banyak sumbangan terhadap Islam. Pertama, orientalisme menyumbang peran positif yang cukup besar terhadap perkembangan rancangan kajian dan metodologi penelitian keilmuan Islam. Kedua, orientalisme juga menyumbang peran cukup besar dalam hal menyelamatkan dan memelihara warisan keilmuan muslim berupa naskah-naskah penting Islam. Bahkan orientalis berkontribusi besar terhadap pemulihan kembali keilmuan Islam dengan melakukan mengadakan kajian-kajian filologi. Selain itu, orientalis-orientalis sudah menginisiasi ruang kajian baru bagi sarjana-sarjana muslim.<sup>14</sup>

Dalam bidang ilmu Hadis, para orientalis pun memiliki kontribusi positif, terutama penyusunan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī*. Hampir seluruh perguruan tinggi dan universitas Islam di dunia banyak memanfaatkan karya tersebut. Orientalis-orientalis terkenal sangat bersungguh-sungguh dalam menyusun kitab itu, salah satunya adalah Wensinck.<sup>15</sup> Selain itu Wensinck juga menyusun sebuah karya yang diberi judul *A Handbook of Early Muhammadan Tradition/miftāh kunūz al-sunnah*.

### **Orientalis dan Kajian Hadis**

Pemikiran-pemikiran orientalis dalam mengkritik Hadis tak terlepas dari latar belakang sentimen keagamaan. Namun seiring perkembangan waktu, dari periode ke periode, kajian beberapa orientalis telah mengalami pergeseran cara pandang yang awalnya berpandangan subjektif dan dipicu oleh sentimen keagamaan menjadi kajian-kajian objektif dan dimotori oleh keterbukan dan keingintahuan intelektual.<sup>16</sup>

Diawali dari abad ke-19, persoalan mengenai otentisitas, keaslian, permulaan, keakuratan serta validitas Hadis mulai muncul dan menjadi pokok bahasan dalam studi Islam. Problem ini diungkapkan oleh sarjana-sarjana yang berasal dari barat maupun dari sarjana Muslim. Sebagai contoh yakni Abū Rayyah yang berpendapat jika Hadis Nabi sudah rusak dan redaksi-redaksi persisya telah

---

<sup>14</sup>Afrizal, "Mengarifi Orientalisme: Meretas Jalan Ke Arah Integrasi Epistemologi Studi Islam," *Ulumuna* 9, 1 (2007): 78, <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>.

<sup>15</sup>Kholik, "Sunnah dalam Perspektif Orientalis," 197–98.

<sup>16</sup>Nurul Hakim, "Perspektif Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis terhadap Sunnah," *Jurnal EduTech* 5, 1 (2019): 53.

hilang karena periwayatan secara makna (*riwāyah bi al-ma'na*). Gustav Weil memberikan saran kepada seluruh sarjana barat agar tidak menerima minimal setengah Hadis yang tercantum di dalam kitab karangan Imam al-Bukhāri yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Kemudian hadir juga sarjana barat bernama Alois Sprenger yang menyatakan keraguannya mempercayai Hadis sebagai sumber sejarah.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh M. M. Azami, orientalis yang paling awal melakukan penelitian mendalam tentang Hadis Nabi Muhammad ialah Ignaz Goldziher melalui salah satu bukunya yang berjudul "*Muhammedanische Studien*." Maka semenjak waktu itu hingga saat ini, karya Goldziher menjadi salah satu referensi primer untuk seluruh orientalis. Ignaz memaparkan jika redaksi *sunnah* pada mulanya merupakan istilah orang-orang jahiliyah yang kemudian digunakan oleh orang-orang muslim, dan secara spesifik Ignaz memberikan konsentrasi atas masa-masa Umayyah yakni abad pertama hijriyah.<sup>18</sup> Kesarjanaan Hadis di dunia barat meraih puncak dalam buku karangan Ignaz Goldziher tersebut, dan menjadi karya kritik Hadis paling penting di abad ke-19. Ignaz tidak meyakini Hadis sebagai sumber yang bisa dipercaya pada permulaan masa Islam, melainkan hanya sebatas rujukan yang memiliki nilai tinggi sebagai dogma, konflik serta perhatian orang-orang Islam akhir yang telah menyebarkan Hadis.

Selain orientalis yang telah disebutkan sebelumnya, ada juga orientalis yang menyuguhkan pendapat mengenai kajian Hadis yakni Snouck Hurgronje. Dalam pembahasannya terhadap perkembangan Hadis, Snouck berkeyakinan bahwa *sunnah* yang ada dalam bermacam-macam Hadis adalah "postulat dogmatis" orang-orang muslim. Pandangan para pimpinan umat muslim pada dua atau tiga abad pertama Islam yakni, tiap-tiap ketentuan yang diikuti oleh umat muslim mesti dilandaskan terhadap *sunnah*. Oleh karena itu, hampir seluruh ulama yang hidup di periode awal memberikan tambahan pandangan dalam tiap-tiap problem yang mereka anggap penting bagi masyarakat dalam bentuk Hadis.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Anwar Sadat Kaharuddin, "Fungsi Dan Manfaat Cabang-Cabang Hadis Dalam Perspektif Studi Hadis," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 5, 1 (2019): 348–49.

<sup>18</sup>Nurlaelah Abbas, "Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis (Suatu Gagasan Ke Arah Pembaruan Pemikiran Hadis)," *Sulesana* 13, 1 (2019): 48–49.

<sup>19</sup>Hakim, "Perspektif Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis terhadap Sunnah," 54.

Selain Snouck, ada juga orientalis lain bernama Joseph Schacht. Schacht berpendapat bahwa konsep *sunnah* merupakan hasil rumusan orang-orang muslim belakangan. Lebih lanjut Schacht berpendapat bahwa bagi orang-orang sebelum Imam Syafi'i, *sunnah* merefleksikan kebiasaan tradisional umat muslim yang membentuk "tradisi yang hidup" pada basis yang serupa dengan praktik yang disetujui secara general. Menurut Scacht, "tradisi yang hidup" mendahului Hadis Nabi. Hal ini berarti, tersebarnya Hadis pertama kali pada dasarnya disandarkan pada tabi'in, lalu dilanjutkan pada sahabat, dan ujungnya berakhir pada Nabi Muhammad. Joseph Schacht telah mencapai sebuah kesimpulan yakni tak ada satupun Hadis yang asli dari Nabi, terutama Hadis-Hadis yang berhubungan dengan persoalan hukum.<sup>20</sup>

Ada juga orientalis yang memiliki pandangan objektif dan ilmiah. Salah satunya adalah Harald Motzki. Motzki menolak pandangan orientalis-orientalis yang memiliki pandangan skeptis sebelumnya, Motzki mengkritik metode, argumentasi dan simpulan yang disuguhkan beberapa orientalis sebelumnya. Sebagai salah satu orientalis yang memiliki fokus kajian Islam tepatnya kajian transmisi hadits, Motzki dalam sebagian tulisan-tulisannya mengajukan berbagai pendapat yang luar biasa, ia memakai teori *dating* dan *isnad cum matn*, untuk menjawab berbagai argumentasi orientalis pendahulunya. Motzki bukan hanya satu-satunya orang yang memakai pendekatan ini. Sebelum Motzki telah dilakukan oleh Hendrik Kramers dalam tulisannya yang diterbitkan tahun 1953, dan juga dipakai oleh Joseph van Ess dalam karyanya berjudul *Zwischen Hadits and Theologie* yang diterbitkan pada tahun 1975, tapi kedudukan Motzki lebih diperhitungkan oleh sebagian peneliti sebab keseriusannya dalam meneliti Hadis. Oleh karena itu tidak heran jika teori ini lebih disematkan sebagai teori Harald Motzki.<sup>21</sup>

Pemikiran Harald Motzki berawal dari argumentasinya atas penafsiran Juynboll yang beranggapan bahwa *Common Link* (CL) sebagai pemalsu Hadis. Motzki berpendapat bahwa tidak dapat dipastikan *Common Link* tersebut bisa disebut sebagai pemalsu Hadis selagi belum dipastikan data sejarah yang yang

---

<sup>20</sup>Hakim, "Perspektif Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis terhadap Sunnah," 54.

<sup>21</sup>Ruhama Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)," *Ilmu Ushuluddin* 17, 2 (2018): 117, <https://doi.org/10.18592/ilmu>.

membuktikan beliau sebagai pemalsu Hadis. Oleh sebab itu Motzi berpandangan bahwa *Common Link* tersebut lebih sesuai jika disebut sebagai penghimpun Hadis yang pertama, yang memiliki peran sebagai orang yang merekam dan meriwayatkannya ke dalam kelas-kelas reguler, dan dari situlah sebuah sistem belajar yang terlembaga dan berkembang.<sup>22</sup>

Telah banyak kajian yang dilakukan dalam kajian Hadis yang dilakukan oleh para orientalis. Mengutip tulisan Abdul Hakim Wahid,<sup>23</sup> secara sistematis, dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Kajian Ignaz Goldziher didukung oleh Joseph Schacht dan Juynboll, namun mengalami bantahan dari beberapa orang diantaranya Nabia Abbot, Mustafā al-Siba'i, Fuat Sezgin, Gregor Schoeler, dan Nuruddin 'Itr.
2. Kajian yang dilakukan oleh Joseph Schacht didukung oleh Juynboll dan Patricia Crone namun mengalami bantahan dari M. Mustafā 'Azamī, Harald Motzki, Syamsuddin Arif, dan John Esposito.
3. Kajian Nabia Abbot mendapat dukungan dari Fuat Sezgin, dan M. Mustafa 'Azamī dan disanggah oleh Herbert Berg.
4. Kajian Juynboll didukung oleh Michel Cook, Herbert Beg, dan Patricia Chrono. Sedangkan orang-orang yang menentang kajian Juynboll adalah Harald Motzki, Fauzi Deraman, Halit Ozkan, dan David S. Powers.
5. Kajian Harald Motzki mendapatkan dukungan dari Kamaruddin Amin, dan Jonathan Brown kemudian ditentang oleh Michael Cook, Irene Schnaider, dan Kevin Reinhart.
6. Kajian yang dilakukan oleh Fuat Sezgin didukung oleh M. Mustafā 'Azami, namun mendapatkan bantahan dari Gregor Schoeler.

### **Ilmu Takhrīj dan Metodenya**

Maḥmūd Ṭaḥḥān mengatakan, sebagaimana dikutip Nasrullah, ulama *mutaqaddimīn* belum mempergunakan metode *takhrīj* Hadis sebab keilmuan dan ingatan ulama-ulama dulu yang amat baik. Mereka hafal kitab, juz, bahkan

---

<sup>22</sup>M. Rofiq Junaidi, "Otentisitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki," *Al-A'raf* XII, 1 (2015): 61.

<sup>23</sup>Abdul Hakim Wahid, "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis," *Refleksi* 18, 1 (2019): 131.



halaman dan letak suatu Hadis. Ketika ulama tersebut membutuhkan Hadis, maka dengan mudah ia membuka kitab Hadis yang dibutuhkan, tanpa perlu repot-repot melakukan *takhrīj* Hadis. Namun, sejalan perkembangan sejarah, tradisi kelimuan yang komprehensif dan daya ingat yang kuat mulai menurun. Dengan begitu, terasa sulit ketika hendak mencari letak Hadis di dalam kitab. Maka atas dasar ini, para ulama menyusun kitab *takhrīj* Hadis untuk memudahkan mereka mencari dan menemukan letak suatu Hadis di dalam kitab induknya.<sup>24</sup>

Secara bahasa, *takhrīj* artinya mengeluarkan, dan Hadis adalah ucapan, tindakan, dan takrir yang berasal dari Nabi Muhammad. Dengan begitu, *takhrīj* Hadis adalah mengeluarkan Hadis. Maksudnya adalah, melacak keberadaan Hadis, -terdapat di dalam kitab apa, siapa pengarangnya, dan ada di dalam bab apa suatu Hadis berada. Ini perlu diketahui agar peneliti bisa memastikan jalur sanad dan redaksi matanya, persamaan serta perbedaan Hadis.<sup>25</sup> Dengan *takhrīj* memungkinkan peneliti Hadis untuk mengetahui matan dan sanadnya dengan menyeluruh untuk selanjutnya dilihat kualitas haditsnya.<sup>26</sup>

Secara umum, setidaknya ada lima metode dalam melakukan penelusuran sebuah Hadis, yakni: (1) *Takhrīj* menggunakan redaksi (*bi al-lafz*); (2) *Takhrīj* memanfaatkan tema/ topik (*bi al-mawdu'*); (3) *Takhrīj* yang mengandalkan awal redaksi Hadis (*bi awwal al-matan*); (4) *Takhrīj* menggunakan sanad pertama (*bi al-rawi al-a'la*); *takhrīj* berdasarkan katogeri sifat atau kualitas sanad Hadis.<sup>27</sup>

Namun, seiring perkembangan zaman, ada juga metode *takhrīj* Hadis yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan elektronik memakai *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf* dalam bentuk CD ROM dan Kitab *al-Alfiyyah li al-Ahādith al-Nabawiyyah* yang juga dalam bentuk CD. Jalan yang harus ditempuh untuk menelusuri Hadis-Hadis yang disediakan oleh aplikasi ini cukup praktis,

---

<sup>24</sup>Nasrullah, "Metodologi Kritik Hadis: (Studi Takhrij al-Hadis dan Kritik Sanad)," 405–6.

<sup>25</sup>Ahmad Husnan, *Kajian Hadits Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), 90. Lihat juga Fadlan Mohd Othman et al., "The significance and application of takhrij al-hadith sciences in academic research," *Education Research Journal* 2, 10 (2012): 339, <http://www.resjournals.com/ERJ>.

<sup>26</sup>Muhammad Qomarullah, "Metode Takhrij Hadits dalam Menakar Hadits Nabi," *el-Ghiroh* 9, 2 (2016): 24.

<sup>27</sup>Qomarullah, "Metode Takhrij Hadits dalam Menakar Hadits Nabi," 26.

mudah, dan efisien, dengan syarat, sebelumnya harus dipahami langkah-langkah, petunjuk dan, instruksi-instruksi digital yang ada di dalam aplikasi ini.<sup>28</sup>

Pertama, *takhrīj* menggunakan kata. Peneliti bisa mencari Hadis menggunakan kata-kata yang ada di dalam redaksi Hadis tersebut, baik kata-kata di awal, tengah, maupun akhir. Namun kata dalam Hadis tersebut harus merupakan *isim*/kata benda atau *fi'il*/kata kerja, dan tidak bisa menggunakan kata penghubung. Selain itu juga, kata tersebut harus terdiri dari tiga huruf, kata diambil dari bagian mana saja di dalam Hadis selanjutnya ditelusuri asal kata tersebut dalam bahasa Arab yang terdapat hanya tiga huruf (*fi'il thulathi*).<sup>29</sup> Adapun beberapa kitab *takhrīj* Hadis yang dapat dimanfaatkan dalam cara ini adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī* karya AJ. Wensinck, *Kitab Fihris Shahīh Muslim* karya Fuad 'Abdul Bāqi' yang memuat seluruh indeks Hadis dalam kitab Shahih Muslim, dan *Kitab Fihris Sunan Abū Daud* karya Ibnu Bayumi.<sup>30</sup>

Kedua *takhrīj* yang mengandalkan pokok bahasan/tema. Peneliti untuk memanfaatkan cara seperti ini mesti sudah bisa memastikan tema atau pokok bahasan suatu Hadis yang ingin ditelusuri, contohnya yakni pengkaji Hadis hendak mengetahui bab *al-muslim*, *al-ahkām*, *al-islām*, *al-ihsān*, dan sebagainya.<sup>31</sup> Ada banyak kitab *takhrīj* dalam metode ini di antaranya: *miftāh kunūz al-sunnah* oleh Wensinck, *Bulūgh al-Marām* oleh Ibnu Hajar, *al-Mughn al-Hamli al-Asfār* oleh al-'Irāqy, *Naṣb al-Rayāh* oleh al-Zayla'iy, *al-Dirāyah* oleh Ibn Hajar, *al-Talkhīsh al-Ḥabīr* oleh Ibn Hajar, *Taqrīb al-Asānid* oleh al-'Irāqī, *al-Tarqīb Wa al-Tarhīb* oleh al-Munzirī, *Kanzu al-'Ummāl* oleh al-Hindī, *Muntakhāb Kanz al'Ummāl* oleh al-Hindī, *Muntaqā al-Akhbār* oleh Ibn Taymayyah, *al-Kāf al-Syāf* oleh Ibn Hajar, *al-Khashāish al-Kubra* oleh al-Suyūṭī, *Fath al-Qadīr* oleh al-Syaukanī, *Subūl al-Hudā Wa al-Rasyād* oleh al-Syaamī, dan lainnya.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup>Nasrullah, "Metodologi Kritik Hadis: (Studi Takhrīj al-Hadis dan Kritik Sanad)," 408.

<sup>29</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 132.

<sup>30</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrīj Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrīj dan Kegiatan Penelitian Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 41.

<sup>31</sup>Khon, *Ulumul Hadis*, 134.

<sup>32</sup>Izzan, *Studi Takhrīj Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrīj dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 73.

Ketiga *takhrīj* menggunakan permulaan matan Hadis. Peneliti Hadis mencari Hadis menggunakan awal kata Hadis, dimulai dari huruf pertama hingga huruf terakhir. Misalnya awal kata dari matan Hadis yang ingin dicari berawal dari huruf mim, maka peneliti harus mencari pada bab mim.<sup>33</sup> Adapun kitab *takhrīj* yang memanfaatkan cara seperti ini adalah *al-Jamī' al-Shagīr Min Hadis al-Basyīr al-Nazīr* dan *Kitab Al-Fath Al-Kabīr Fī Ḍamm Al-Ziyādah Ilā Al-Jamī' Al-Shaghīr* karya al-Hafīdz Jalaluddīn al-Suyūthi al-Syafī'i, *Kitab Fayḍ al-Qadīr Bi Sharḥ al-Jamī' al-Ṣaghīr* karya Syekh Syamsuddin Muhammad.<sup>34</sup>

Keempat *takhrīj* menggunakan sanad pertama. *Takhrīj* dengan metode ini memanfaatkan nama perawi yang ada di awal rangkaian sanad yaitu di kalangan sahabat (*muttashīl isnād*), atau kalangan *tabi'īn* (dalam Hadis *mursal*). Orang yang hendak meneliti Hadis terlebih dahulu harus tahu perawi pertama dalam Hadis tersebut, baik sahabat atau *tabi'īn*.<sup>35</sup> Karya-karya kitab *takhrīj* yang dibuat menggunakan cara seperti ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: Kitab-kitab *Musnad*, dan Kitab-kitab *al-Athraf*.<sup>36</sup>

Kelima *takhrīj* melalui kategori tentang sifat atau kualitas sanad hadits. Jika seorang peneliti telah mengetahui kualitas sebuah Hadis, contohnya Hadis yang telah diketahui kualitasnya *maudhū'*, atau Hadis yang memiliki kualitas *shahīh*, atau *qudsī*, dan lain-lainnya, maka ia bisa melacaknya di beberapa kitab Hadis yang memuat Hadis-Hadis berdasarkan kualitasnya tersebut.<sup>37</sup> Kitab-kitab yang dibuat berdasarkan cara ini ada beberapa diantaranya: *al-Azhār al-Mutanāthirah fī al-Akhbār al-Mutawātirah* karya Imam Suyūthi yang menghimpun Hadis-Hadis mutawatir, *al-Ittihāfat al-Saniyyah Fī al-Ahādīts Al-Qudsiyyah* karya Al-Madinī yang memuat Hadis *qudsī*, *al-Maqāshid al-Ḥasanah* karya Sakhawī, yang berisi Hadis-Hadis terkenal, *al-Marāssil* karya Abu Daud

---

<sup>33</sup>Khon, *Ulumul Hadis*, 137.

<sup>34</sup>Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 13–18.

<sup>35</sup>Khon, *Ulumul Hadis*, 139.

<sup>36</sup>Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 42.

<sup>37</sup>Khon, *Ulumul Hadis*, 141.

yang berisi Hadis-Hadis *mursal*, *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'an al-Akhhbār al-Shanī'ah Al-Maudhū'ah* karya Ibnu 'Iraq yang memuat Hadis-Hadis palsu.<sup>38</sup>

### Biografi Wensinck

Arent Jan Wensinck yang beranggapan Alquran merupakan hasil buah pikiran Nabi Muhammad,<sup>39</sup> lahir pada tahun 1882 dan wafat pada tahun 1939.<sup>40</sup> Wensinck adalah orientalis asal Belanda<sup>41</sup> yang menjabat sebagai guru besar di Universitas Leiden.<sup>42</sup> Eksistensinya dianggap penting sebagai subjek dan objek dalam kajian tentang pemikiran akidah muslim.<sup>43</sup>

Wensinck adalah salah satu orang penting dalam penyusunan kitab indeks Hadis bersama dengan Muhammad Abdul Baqi' yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī*. Lain daripada itu ia pula menyusun kitab *Miftāh Kunūz al-Sunnah*<sup>44</sup> diluar dari pemikiran-pemikiran kontroversi yang salah satunya adalah meragukan Hadis tentang syahadat,<sup>45</sup> kedua karyanya ini menjadi salah satu referensi muslim dalam mengkaji Hadis.<sup>46</sup>

*Miftāh Kunūz al-Sunnah* adalah kamus daftar lafaz-lafaz dari *kutub al-sittah*.<sup>47</sup> Sementara *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī* disusun oleh Wensinck bersama dengan rekan-rekannya dan dicetak oleh percetakan Brill, Leiden Belanda. Rencana penyusunan kedua karya tersebut terlaksana berkat

---

<sup>38</sup>Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 129.

<sup>39</sup>Hamam Thontowi, "Akurasi Informasi Bibel Dan Alquran Tentang Peristiwa Masa Lalu Dan Masa Datang," *Empirisma* 24, 1 (2015): 85.

<sup>40</sup>Lativa Latansa Villia, "Sejarah dan Perkembangan Kritik Hadits," *Jurnal Imtiyaz* 1, 1 (2017): 50.

<sup>41</sup>Budi Ichwayudi, "Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, (2011): 137.

<sup>42</sup>Jon Pamil, "Takhrij Hadits: Langkah Awal Penelitian Hadits," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, 1 (2012): 55.

<sup>43</sup>Huda, "Studi Kritis atas Pemikiran Wensinck tentang Sumber dan Perkembangan Akidah Muslim," 25.

<sup>44</sup>Dzikri Nirwana, "Diskursus Studi Hadis Dalam Wacana Islam Kontemporer," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, 2 (2015): 188, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.397>.

<sup>45</sup>Sitti Syakirah Abu Nawas, "'Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih': Analisis Terhadap Pemikiran Hadis Muhammad Mushthafa al-Azamy Sitti," *Tahdis* 8, 2 (2017): 237.

<sup>46</sup>Nur Kholis Hauqola, "Otentisitas Sunnah Dan Kedudukannya Dalam Legislasi Hukum Islam," *al-Ahkam* 24, 1 (2014): 57.

<sup>47</sup>Agustiar, "Orientalis Dan Peranannya Dalam Mempelajari Bahasa Arab," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 14, 2 (2015): 276.

dukungan dari komunitas ilmiah yang berasal dari beberapa negara seperti Inggris, Denmark, Swedia, Belanda, UNESCO, Alez F.S. Karyanya tersebut pertama kali dicetak pada 1936 M dan sementara pada tahun 1969 M jilid terakhir diselesaikan. Jika dihitung, semuanya membutuhkan waktu sekitar 33 tahun.<sup>48</sup>

Kedua kitab tersebut merupakan kontribusi besar Wensinck bagi perkembangan kajian Hadis.<sup>49</sup> Selain kedua kitab itu, Wensinck juga mengarang buku Aqidah Islam yang berjudul *The Muslim Creed: Its Genesis and Historical Development*<sup>50</sup> yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *al-'Aqidah al-Islāmiyyah Nash'atuha wa Taṭawwuruhā al-tarikhi* dan diterjemahkan pula ke bahasa Belanda *Muhammed en de joden te Medina*.<sup>51</sup> Buku tersebut membahas beberapa topik tentang metodologi, perspektif pemikiran yang ia bangun, pelacakan akar historis, kritik atas tulisan-tulisan sarjana muslim, serta tantangan yang diberikannya perihal keaslian sumber ajaran dan implikasi historisnya.<sup>52</sup>

#### *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāzh Al-Hadīth Al-Nabawī*

*al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī* adalah kamus Hadis untuk mencari Hadis.<sup>53</sup> Kamus ini terdiri dari beberapa jilid. Kamus ini disusun oleh AJ. Wensinck dan beberapa orientalis lainnya. Turut hadir dalam penyusunan kamus itu yakni Muhammad Abdul Baqi'. Mereka telah sukses membuat urutan berbagai kata dan penggalan isi Hadis, dan menyistematikannya dengan baik.

Kitab ini disusun berdasarkan asumsi bahwa indeks Hadis-Hadis yang dibuat dengan susunan-susunan huruf hijaiyah mewajibkan seluruh penggunanya untuk memahami secara cermat dan akurat setiap redaksi pertama Hadis. Apabila seseorang yang hendak mencari Hadis tidak mengetahui redaksi pertama Hadis maka tidak akan bisa melacak dan mendapatkan Hadis yang diinginkan. Begitu

---

<sup>48</sup>Pamil, "Takhrij Hadits: Langkah Awal Penelitian Hadits," 55.

<sup>49</sup>Muhammad Nizar, "Pandangan islamisis terhadap hadits nabi (Kritik Pemikiran G.HA Juynboll)," *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan ekonomi)* 2, 3 (2017): 55.

<sup>50</sup>Anung Al Hamat et al., "Pendidikan Jihad Menurut Imam Bukhari (Studi Naskah Hadits-Hadits Kitab Al Jihad Dalam Shahih Bukhari)," *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna* 5, 2 (2016): 211.

<sup>51</sup>H.Muhammad Bahar Akkase Teng, "Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Ilmu Budaya* 4, 1 (2016): 50.

<sup>52</sup>Huda, "Studi Kritis atas Pemikiran Wensinck tentang Sumber dan Perkembangan Akidah Muslim," 25.

<sup>53</sup>Hamdan Husein Batubara, "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, 2 (2017): 64.

juga Hadis yang diindeks dengan topik/tema mewajibkan penggunaannya agar teliti dan mampu menentukan topik/tema Hadis yang dimaksud. Kadang kala pemahaman seseorang tentang topik/tema Hadis tidak sama dengan pemahaman orang lainnya. Lantas dicarilah solusi yang dapat mempermudah dalam menemukan sebuah Hadis. Metode yang mereka pakai adalah berdasarkan redaksi-redaksi (*lafadz-lafadz*) yang ada di dalam isi Hadis, terutama redaksi-redaksi yang tidak sering digunakan.<sup>54</sup>

Langkah yang harus diharus dilakukan dalam menggunakan buku ini adalah cukup dengan mengetahui salah satu kata yang terdapat dalam satu Hadis, kemudian mencari kata tersebut dalam buku ini, dan akan ditemukan Hadis-Hadis yang mengandung kata tersebut, dan di samping masing-masing Hadis ditulis nama-nama ahli Hadis yang menyampaikannya dalam kitab Hadis induk.<sup>55</sup> Kitab ini memuat Sembilan kitab Hadis induk diantaranya:<sup>56</sup>

1. *Sunan Tirmidhī* dilambangkan dengan ت
2. *Sunan Ibn Mājah* dilambangkan dengan جه
3. *Musnad Aḥmad Ibn Hanbal* dilambangkan dengan حم
4. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dilambangkan dengan خ
5. *Sunan Abī Dāwud* dilambangkan dengan د
6. *Musnad al-Dārimi* dilambangkan dengan دی
7. *Muwaṭṭa' Mālik* dilambangkan dengan ط
8. *Ṣaḥīḥ Muslim* dilambangkan dengan م
9. *Sunan al-Nasā'i* dilambangkan dengan ن

Contoh dalam penggunaan buku *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī* adalah jika dibuku itu tertulis: خ شركة ٣, ١٦, maka berarti Hadis tersebut dapat ditemukan di Bab 3, dan 16 dari kitab *al-Shirkah* di dalam *Ṣaḥīḥ al-*

---

<sup>54</sup>Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 28.

<sup>55</sup> Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 31.

<sup>56</sup>Arent Jan Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī* (Leiden: Brill, 1969), 1-2.

*Bukhārī*.<sup>57</sup> Bentuk kata yang juga dapat dicari di buku ini adalah *fi'il maḍī*, *muḍāri'*, *amr*, *isim fā'il* dan *isim maf'ul*.<sup>58</sup>

Adapun sistematika penulisan buku ini, kata kerja yang memerlukan objek didahulukan daripada kata kerja yang tidak memerlukan objek. Demikian juga dengan kata dasar lebih diutamakan atas kata kerja yang telah terdapat tambahan, kata-kata yang *marfū'* lebih didahulukan atas yang *majrūr* dan *manshūb*. Kata yang berkedudukan *mufrad* didahulukan dari pada *mustanna* dan *jama'*.

Diantara catatan penting dalam menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī* adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

1. Seluruh nomor setelah nama-nama kitab atau bab yang terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'i*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad al-Dārimi* menunjukkan nomor bab, bukan nomor Hadis.
2. Seluruh nomor setelah nama-nama kitab atau bab yang terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīh Muslim* dan *Muwatta' Mālik* menunjukkan nomor urutan Hadis, bukan nomor bab.
3. Dua nomor yang terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, nomor yang ukurannya lebih besar menandakan nomor juz kitab, dan nomor setelahnya atau nomor yang ukurannya biasa menandakan halaman.

Penulis mengutip penilaian yang dilakukan oleh Izzan terhadap kelebihan dan kekurangan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī*:<sup>60</sup>

Kelebihan kitab ini:

1. Peneliti bisa melakukan *takhrīj* Hadis hanya dengan mengetahui beberapa kata dalam Hadis, tanpa harus menghafal awal matan Hadis dan tanpa mengetahui tema-tema Hadis, dan tanpa mengetahui kualitas Hadis.
2. Hadis ini mengarahkan peneliti kepada kitab induk Hadis beserta dengan juz, dan nomor Hadis.

---

<sup>57</sup>Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī*, 1-2.

<sup>58</sup> Izzan, *Studi Takhrīj Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrīj dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 30.

<sup>59</sup>Khon, *Ulumul Hadis*, 134.

<sup>60</sup>Izzan, *Studi Takhrīj Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrīj dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 39–41.

3. Secara tak langsung kitab ini sudah banyak memberikan persoalan sanad yang muncul dalam Musnad Ahmad bin Hanbal yang kadang-kadang untuk bagian pembacanya menjadi problem tersendiri.
4. Menghimpun cukup banyak kitab induk Hadis, yakni sembilan
5. Kitab ini juga dapat mempermudah peneliti Hadis yang sedang meneliti Hadis tematik. Misalnya, peneliti sedang menulis tentang sabar dan mencari Hadis-Hadis tentang sabar, maka ia hanya perlu mencarinya dengan kata *shabr*.

Kekurangan kitab ini:

1. Setiap peneliti yang menggunakan kitab ini mesti merujuk juga kepada kitab induk Hadis asli. Karena kitab ini tidak bisa dijadikan satu-satunya sandaran.
2. Kitab *al-Mu'jam* tidak terlalu memperhatikan persoalan kebahasaan
3. Kitab *al-Mu'jam* kerap kali tak mentakhrij sebagian Hadis yang sebetulnya ada dalam kesembilan kitab literturnya, khususnya yang disampaikan oleh Imam Turmudzi.
4. Meskipun kitab ini mentakhrij Hadis-Hadis dari kesembilan kitab, tapi tak secara otomatis bahwa semua Hadis-Hadis rasul hanya terdapat di kitab-kitab itu.
5. Kitab *al-Mu'jam* – secara tak langsung– dengan penyusunan sistematis yang dipakai, bisa melemahkan keseriusan berfikir dan mengurangi keahlian dalam menguasai pokok/tema Hadis, dan mengenai kitab-kitab selainnya misalkan *al-Jami' al-Shaghīr* dan *Kanzu al-'Ummal* di samping menyuguhkan sebuah Hadis juga mendorong orang-orang untuk menelusuri lebih jauh Hadis-Hadis itu berdasarkan topik/tema yang dimengerti.

*A Handbook of Early Muhammadan Tradition/ Miftāh Kunūz Al-Sunnah*

*A Handbook of Early Muhammadan Tradition* karya AJ. Wensinck yang diterjemahkan menjadi *miftāh kunūz al-sunnah* oleh Fuad Abdul Baqi di Kairo Mesir merupakan karya yang sangat berguna bagi para pengkaji Hadis yang ingin membaca Hadis tentang tema tertentu dari berbagai macam buku Hadis induk.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*, 83.



## Kesimpulan

Gerakan orientalisme bukan saja memberikan dampak negatif terhadap Islam, sebagaimana banyak orang pahami. Orientalisme juga memberikan beberapa kontribusi positif terhadap perkembangan kajian Islam. Salah satu kontribusi orientalis dalam bidang Hadis umumnya, dan *takhrīj* Hadis khususnya adalah penyusunan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī* dan *A Handbook of Early Muhammadan Tradition/miftāh kunūz al-sunnah* karya Arent Jan Wensinck. Kedua karyanya tersebut memudahkan umat muslim dalam mencari Hadis. Buku pertama disusun menggunakan metode kata, sementara yang kedua menggunakan metode tema.

## Daftar Pustaka

- Karim, Abdul. "Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis." *Addin* 7, 2 (2013): 307–34.
- Afrizal. "Mengarifi Orientalisme: Meretas Jalan Ke Arah Integrasi Epistemologi Studi Islam." *Ulumuna* 9, 1 (2007). <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>.
- Agustiar. "Orientalis Dan Peranannya Dalam Mempelajari Bahasa Arab." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 14, 2 (2015): 263–82.
- Batubara, Hamdan Husein. "Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, 2 (2017): 63–74.
- Hakim, Nurul. "Perspektif Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis terhadap Sunnah." *Jurnal EduTech* 5, 1 (2019): 45–56.
- Hamat, Anung Al, Endin Mujahidin, Abas Mansur Tamam, dan Didin Hafidhuddin. "Pendidikan Jihad Menurut Imam Bukhari (Studi Naskah Hadits-Hadits Kitab Al Jihad Dalam Shahih Bukhari)." *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna* 5, 2 (2016): 204–37.
- Hauqola, Nur Kholis. "Otentisitas Sunnah Dan Kedudukannya Dalam Legislasi Hukum Islam." *al-Ahkam* 24, 1 (2014): 47–68.
- Huda, Sokhi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel). "Studi Kritis atas Pemikiran Wensinck tentang Sumber dan Perkembangan Akidah Muslim."

- Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, 1 (2006): 24–42.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1181871>.
- Husnan, Ahmad. *Kajian Hadits Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993.
- Ichwayudi, Budi. “Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje.” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, September 2011 (2011).
- Iman, Fauzul. “Ilmu Takhrij Al-Hadits: Sejarah dan Urgensi.” *Alqalam* 10, 52 (1995): 31. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v10i52.1517>.
- Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.
- Junaidi, M. Rofiq. “Otentisitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki.” *Al-A'raf* XII, 1 (2015).
- Kaharuddin, Anwar Sadat. “Fungsi Dan Manfaat Cabang-Cabang Hadis Dalam Perspektif Studi Hadis.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 5, 1 (2019).
- Kholik, Abdul. “Sunnah dalam Perspektif Orientalis.” *Nur El-Islam* 2, 2 (2015): 194–218.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Nasrullah. “Metodologi Kritik Hadis: (Studi Takhrij al-Hadis dan Kritik Sanad).” *Jurnal Hunafa* 4, 4 (2007): 403–16.  
<http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/234/221>.
- Nawas, Sitti Syakirah Abu. “Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih’: Analisis Terhadap Pemikiran Hadis Muhammad Mushthafa al-Azamy Sitti.” *Tahdis* 8, 2 (2017): 20–42.
- Nirwana, Dzikri. “Diskursus Studi Hadis Dalam Wacana Islam Kontemporer.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, 2 (2015): 178–203.  
<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.397>.
- Nizar, Muhammad. “Pandangan islamisis terhadap hadits nabi (Kritik Pemikiran G.HA Juynboll).” *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan ekonomi)* 2, 3 (2017): 48–63.
- Nurlaelah Abbas. “Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis (Suatu Gagasan Ke Arah

- Pembaruan Pemikiran Hadis)." *Sulesana* 13, 1 (2019): 43–45.
- Othman, Fadlan Mohd, Ahmad Munawar Ismail, Latifah Abdul Majid, Mazlan Ibrahim, Mohd Arif Nazri, Haziyah Hussin, Sabri Mohamad, Nur Farhah, Zainan Nazri, dan Hazman Hassan. "The significance and application of takhrij al-hadith sciences in academic research." *Education Research Journal* 2, 10 (2012): 338–43. <http://www.resjournals.com/ERJ>.
- Pamil, Jon. "Takhrij Hadits: Langkah Awal Penelitian Hadits." *Jurnal Pemikiran Islam* 37, 1 (2012).
- Qomarullah, Muhammad. "Metode Takhrij Hadits dalam Menakar Hadits Nabi." *el-Ghiroh* 9, 2 (2016).
- Rahim, Abd. "Sejarah Perkembangan Orientalis." *Hunafa* 7, 2 (2010).
- Rahman, Mohamad S. "Kajian Matan dan Sanad Hadits dalam Metode Historis." *Jurnal Al-Syir'ah* 8, 2 (2010): 425–36.
- Supian, Aan. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme." *Nuansa* 9, 1 (2016): 25–35. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/370/317>.
- Teng, H.Muhammad Bahar Akkase. "Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Ilmu Budaya* 4, 1 (2016): 48–63.
- Thontowi, Hamam. "Akurasi Informasi Bibel Dan Al-Qur'an Tentang Peristiwa Masa Lalu Dan Masa Datang." *Empirisma* 24, 1 (2015): 85–93.
- Villia, Lativa Latansa. "Sejarah dan Perkembangan Kritik Hadits." *Jurnal Imtiyaz* 1, 1 (2017): 44–63.
- Wahid, Abdul Hakim. "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis." *Refleksi* 18, 1 (2019): 117–38.
- Wazna, Ruhama. "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)." *Ilmu Ushuluddin* 17, 2 (2018). <https://doi.org/10.18592/ilmu>.
- Wensinck, Arent Jan. *A Handbook of Early Muhammadan Tradition*. Leiden: Brill, 1927.
- . *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī*. Leiden: Brill, 1969.
- . *Miftah Kunuz al-Sunnah*, 1978.